

“FILSAFAT ILMU KEISLAMAN : DEFINISI DAN OBJEK KAJIAN”

Pascasarjana Hukum Keluarga Islam IAIN METRO LAMPUNG

Zainudin Haji Saputra
hajizainudin.s096@gmail.com

Abstrak

Filsafat merupakan ilmu yang universal, dan sering disinggung sebagai induk segala ilmu (**mater scientiarum**), dengan alasan bahwa pada mulanya ilmu itu penting bagi filsafat. Sains merupakan ilmu yang luar biasa, yang ternyata semakin lama semakin menggeliat. Setiap ilmu pengetahuan mempunyai cara berpikirnya masing-masing, kemampuan apa yang dapat memberi petunjuk dan arti penting bagi ilmu tersebut. Sains adalah kumpulan informasi, namun tidak dapat dipungkiri bahwa kumpulan informasi adalah sains. Untuk disebut ilmu, kumpulan ilmu pengetahuan harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Keadaan tersebut berupa obyek material (**materiil**) dan forma (**formal**). Obyek materiil adalah sesuatu yang menjadi tujuan pemikiran, sesuatu yang diperiksa atau dipertimbangkan. obyek formal adalah sudut pandang, pendekatan untuk menyelidiki artikel material seseorang dan standar yang digunakan. Tercatat dalam hard copy pemeriksaan ini, ilmuwan perlu memahami cara berpikir ilmu pengetahuan dan apa yang menjadi objek kajiannya. **Pemeriksaan ini dilakukan dengan metode Library Research dengan mengambil dari jurnal dan buku-buku terkait. Penemuan-penemuan dalam kajian ini adalah bahwa filsafat merupakan suatu ilmu yang menyeluruh (universal), dan sering disinggung sebagai induk segala ilmu dan objek kajian filsafat adalah epistemologi, filsafat, dan aksiologi.**

Kata Kunci : *Filsafat, Epistimologi, ontologi dan Aksiologi.*

A. Pendahuluan

Filsafat merupakan ilmu yang umum, dan sering disinggung sebagai induk segala ilmu (*mater scientiarum*), dengan alasan bahwa pada mulanya ilmu itu penting bagi filsafat. Sains merupakan ilmu yang luar biasa, yang ternyata semakin lama semakin menggeliat. Setiap ilmu pengetahuan mempunyai cara berpikirnya masing-masing, kemampuan apa yang dapat memberi petunjuk dan arti penting bagi ilmu tersebut.¹

Ilmu merupakan kumpulan pengetahuan, namun definisi ilmu tidak dapat dibalik. Untuk disebut ilmu, kumpulan ilmu pengetahuan harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Keadaan tersebut berupa obyek material (materiil) dan forma (formal). Obyek materil adalah sesuatu yang menjadi tujuan pemikiran, sesuatu yang diperiksa atau dipertimbangkan. Obyek formal adalah sudut pandang, pendekatan untuk menyelidiki artikel material seseorang dan standar yang digunakan.

Membahas lahir dan majunya filsafat, menuju awal mula pengenalannya kepada dunia tidak lepas dari pergantian peristiwa (studi) informasi yang muncul pada masa peradaban lama (masa Yunani). Pada tahun 2000 SM, bangsa Babilonia yang tinggal di lembah Sungai Nil (Mesir) dan Sungai Eufrat telah mengenal alat penduga berat badan, tabel angka tipe, tabel duplikasi menggunakan sepuluh jari. Cara berpikir masa kini atau filsafat abad ke-20 disebut juga dengan cara berpikir kontemporer. Ciri pemikiran filsafat adalah desentralisasi manusia dengan alasan bahwa pemikiran filsafat abad ke-20 sangat menitik beratkan pada bidang bahasa dan moral sosial. Persoalan pokok dalam bidang bahasa adalah sebagai berikut: pentingnya perkataan dan pentingnya proklamasi. Persoalan ini muncul karena faktanya saat ini banyak bermunculan istilah-istilah yang berbeda, dimana penggunaannya seringkali tidak dipertimbangkan secara menyeluruh sehingga menimbulkan pemahaman yang berbeda-beda (implikasi ganda).²

Baik filsafat maupun ilmu pengetahuan, intinya ialah berpikir. Bedanya, kalau filsafat memikirkan atau menjangkau sesuatu itu secara menyeluruh, maka ilmu memikirkan atau menjangkau bagian-bagian tertentu tentang sesuatu. Kalau filsafat menjangkau sesuatu itu secara spekulatif atau perenungan dengan menggunakan metode berpikir deduktif, maka ilmu menggunakan pendekatan empiris atau ilmiah dengan menggunakan metode berpikir induktif di samping metode berpikir deduktif.

Filsafat Islam masih banyak mengalami perdebatan dalam kalangan ilmuwan dengan melihat tradisi dan sejarah filsafat yang lebih banyak

¹Suedi, *Pengantar Filsafat Ilmu*, (Bogor: Penerbit IPB PRESS, 2016) 5.

²Suedi, *Pengantar Filsafat Ilmu*, 7.

mengacu pada tradisi barat dan bukan pada tradisi keislaman, hal ini menjadikan filsafat Islam sebagai produk pemikiran manusia yang original dan juga banyak mendapatkan kritikan bahwasanya dalam Islam tidak ada tradisi berfilsafat dan sampai menjanggalkan filsafat seperti yang dituturkan oleh Imam Ghazali dalam buku Tahafut Alfalasifah.³

Membahas filsafat dan sejarahnya, tidak dapat dipungkiri bahwa filsafat Islam juga banyak dipengaruhi oleh cara filsafat Yunani, padahal cara berpikir Islam tidak bergantung pada filsafat Yunani atau filsafat Islam bukanlah duplikat dari praktik filsafat Yunani dan jika kita meninjaunya kembali dalam pemikiran Islam, cenderung terlihat bahwa kebiasaan pemikiran yang berkepala dingin juga dibentuk di kalangan dalam Islam dari gagasan Yunani. Dalam adat istiadat Islam kita dapat melihatnya dengan tujuan untuk memahami hikmah Kitab Suci Islam itu sendiri serta petunjuk agamanya dan mengakuinya dalam pemikiran yang utuh.

B. Metode

Dalam **penelitian** ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kepustakaan, yaitu penelitian dengan serangkaian kegiatan yang berhubungan dengan teknik pengumpulan informasi perpustakaan, membaca, mencatat dan menguraikan serta **mengawasi** bahan penelitian. Istilah "penelitian perpustakaan" mengacu pada semua jenis penelitian yang tujuannya dicari melalui penggunaan berbagai sumber perpustakaan, termasuk buku, jurnal, artikel ilmiah, dan dokumen. Dalam eksplorasi ini, objek informasi yang dicari oleh para ahli adalah mencari tulisan yang sesuai dengan permasalahan yang diangkat. Analisis mencari informasi untuk menjawab permasalahan yang diangkat dengan membaca berbagai referensi penting. Penelitian kepustakaan merupakan survei terhadap informasi perpustakaan yang dapat memberikan pengaturan atau jawaban sehubungan dengan permasalahan yang sedang direnungkan. Karena dari sumber data yang digunakan, **Anda** bisa mendapatkan hasil yang diinginkan dari penelitian kepustakaan.⁴

C. Temuan

1. Definisi Filsafat

Secara etimologi, filsafat berasal dari kata Yunani *Philosophia* yang berasal dari dua suku kata, yaitu *Philo* yang berarti cinta dan *Shopos* yang

³Randa and Amril, "OTENTISITAS FILSAFAT ISLAM," *Randa And Amril, "OTENTISITAS FILSAFAT ISLAM,"* EL-Fikr J. Aqidah dan n.a. Islam, Volume 3, No. 2 (Desember 2022), 26..

⁴Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung : CV Pustaka Setia, 2021), 45.

berarti pengetahuan dan juga dapat diartikan kebijaksanaan. Jadi filsafat secara etimologis mengandung arti *Love of Wisdom* (Cinta kepada kebijakan atau kearifan).⁵

Sedangkan Filsafat dalam bahasa Arab berasal dari kata hikmah yang jika diartikan adalah tali kekang yang digunakan untuk mengikat seekor kuda agar tidak menjadi liar. Dari sinilah hikmah dalam arti pengetahuan atau kebijaksanaan. Hikmah ini menjaga individu agar tidak melakukan perbuatan-perbuatan rendah atau mengerikan. Syekh Mushthafa Abdurraziq, setelah mendalami penggunaan kata filsafat di kalangan umat Islam, ia menyimpulkan bahwa kata hikmah dan Hakim dalam bahasa Arab digunakan dalam arti filsafat dan filosof. Kata *hukama'u al-Islam* setara dengan *falaciritu al-Islam*.⁶

Secara termologis, filsafat merupakan makna yang terkandung dalam istilah teori. Hal ini karena terdapat banyak keterbatasan dalam filsafat itu sendiri, sehingga sebagai gambaran terdapat beberapa definisi yang dikemukakan, yaitu:

- a. Plato berpendapat bahwa filsafat adalah upaya mencapai pengetahuan tentang kebenaran karena kebenaran itu sepenuhnya milik Tuhan.
- b. Aristoteles mencirikan filsafat sebagai ilmu (pengetahuan) yang memuat kebenaran yang memuat kajian ilmu-ilmu metafisika, logika, cara berbicara/reorika, etika dan estetika.
- c. **Prof. Dr.** Fuad Hasan, filsafat adalah suatu usaha berpikir secara mendasar, kepentingannya bermula dari landasan akibat samping, dari landasan suatu hal yang perlu dikaji.
- d. Immanuel Kant, seorang ahli logika barat yang menyandang gelar goliath European dalam, mengatakan bahwa cara berpikir merupakan ilmu dasar dan premis dari segala informasi yang memuat empat persoalan, khususnya:
 - 1) Apa yang mungkin kita sadari, dijawab oleh transendentalisme?
 - 2) Apa yang mungkin kita lakukan dibalas dengan moral?
 - 3) Apa yang disebut manusia, dijawab dengan penelitian pada manusia?
 - 4) Dan seberapa besarkah harapan kita dijawab oleh agama?
- e. Rene Descartes, mengatakan cara berpikir adalah ilmu (informasi) tentang gagasan bagaimana alam itu benar-benar ada.⁷

⁵Randa And Amril, "**OTENTISITAS** FILSAFAT ISLAM," 27.

⁶Pamil, "TRANSFORMASI FILSAFAT YUNANI **KE** DUNIA ISLAM DAN KEMUNCULAN FILSAFAT ISLAM," 106.

⁷Suedi, *Pengantar Filsafat Ilmu*, 18.

Filsafat adalah *feeling (love) in wisdom*. Menghargai mencari pengungkapan wawasan atau kebijaksanaan. Mencintai kearifan dengan melakukan proses dalam arti pencarian kearifan sekaligus produknya

- 1) Dalam proses pencarian, yang dicari adalah kebenaran yang bersifat general.
- 2) Prinsip yang bersifat general ini harus dapat dipakai untuk menjelaskan segala sesuatu kajian atas objek filsafat

Pengertian Filsafat ini memberikan pemahaman bahwa filsafat merupakan kaidah atau pedoman logis dalam menyelidiki realitas suatu hal dengan menggunakan pemikiran secara radikal. Obyek tersebut mengikuti realitas empiris dan dikonsentrasikan secara rasional untuk menyelidiki esensi sebenarnya dari suatu elemen dengan menggunakan strategi yang disebut metode ilmiah (kebenaran ilmiah).

Filsafat bersifat menyeluruh, mendasar, dan spekulatif. Berikut ini adalah ciri-ciri filsafat, yaitu:

- a. Menyeluruh artinya penalaran yang luas karena tidak membatasi diri dan tidak hanya mensurvei berdasarkan satu sudut pandang saja. Penalaran filosofis perlu mengetahui hubungan antara satu ilmu dengan ilmu yang lain, hubungan antara ilmu dan etika, keahlian dan motivasi di balik kehidupan.
- b. Mendasar, artinya pemikiran mendalam yang muncul pada akibat-akibat pokok atau mendasar dari suatu pasal dikonsentrasikan dengan tujuan agar cenderung dijadikan alasan atas segala kualitas dan informasi. Filsafat melampaui kulit terluarnya dan mencapai intinya (esensi).
- c. Spekulatif, maksudnya akibat dari pertimbangan yang didapat dijadikan alasan untuk penalaran tambahan. Hasil pemikiran filosofis selalu dimaksudkan untuk dijadikan landasan dalam mempelajari hal-hal baru. Namun, hanya karena pemikiran filosofis ini tidak pernah selesai tidak berarti bahwa hasilnya meragukan validitasnya.

Ciri-ciri berfikir secara kefilsafatan menurut Ali Mudhofir, yaitu:

- a. Berfikir secara kefilsafatan dianggap radikal. Radikal berasal dari bahasa Yunani, Radix artinya akar. Berpikir radikal adalah memikirkan sampai ke dasar-dasarnya, memikirkan hakikatnya, hakikatnya, atau sampai ke hakikatnya apa yang sedang dipikirkan. Orang yang berfilsafat dengan jiwanya berusaha menangkap informasi mendasar, lebih spesifiknya informasi yang mendasari semua informasi nyata.
- b. Berfikir secara kefilsafatan dijelaskan secara universal (umum). Berpikir keliling adalah merenungkan hal-hal dan siklus-siklus yang bersifat umum, dalam artian tidak memikirkan hal-hal yang spesifik.

Filsafat mengkhawatirkan pengalaman normal umat manusia.⁸ Melalui penyelidikan revolusioner, teori berupaya untuk tampil pada tujuan-tujuan (umum) yang inklusif dan berbeda-beda.

- c. Berpikir secara kefilosofatan dicirikan secara konseptual. Konsep di sini adalah hasil spekulasi dari pertemuan tentang benda dan siklus individu. Dengan ciri khas yang diperhitungkan ini, pemikiran rasional melampaui batasan pengalaman hidup sehari-hari.
- d. Berpikir secara kefilosofatan dicirikan secara koheren dan konsisten. Koheren mengacu pada bertindak sesuai dengan logika atau proses berpikir. Konsisten artinya tidak mengandung kontradiksi
- e. Berpikir secara kefilosofatan dicirikan secara sistematis. Sistematis berasal dari kata sistem. System di sini merupakan perpaduan berbagai komponen yang saling berhubungan melalui rencana permainan administratif untuk mencapai suatu tujuan atau memenuhi suatu pekerjaan tertentu. Dalam memperkenalkan tanggapan terhadap suatu masalah. Sentimen yang merupakan klarifikasi filosofis harus dihubungkan secara metodis dan mengandung pokok atau alasan tertentu.
- f. Berpikir secara filsafatan dicirikan secara konferensif. Komprehensif adalah mencakup secara menyeluruh. Berpikir secara kefilosofatan berusaha untuk menjelaskan alam semesta secara keseluruhan.
- g. Berpikir secara kefilosofatan dicirikan secara bebas. Sampai batas-batas yang luas maka setiap filsafat boleh dikatakan merupakan suatu hasil dari pemikiran yang bebas. Bebas dari segala prasangka sosial, historis kultural, ataupun religius.
- h. Berpikir secara kefilosofatan dicirikan dengan pemikiran yang bertanggung jawab. Seseorang yang berfilosofat adalah orang yang berpikir sambil bertanggung jawab. Pertanggungjawaban yang pertama adalah terhadap hati nuraninya sendiri. Disini tampaklah hubungan antara kebebasan berpikir dan filsafat dan etika yang melandasinya. Fase berikutnya adalah cara bagaimana ia merumuskan berbagai pemikirannya agar dapat dikomunikasikan pada orang lain.⁹

Kata ilmu berasal dari kata Arab **alima** yang berarti pengetahuan. Dalam bahasa Indonesia, kata ini digunakan sama seperti penggunaan ilmu pengetahuan. Arti sains berasal dari bahasa latin scio yang berarti ilmu juga mengandung arti informasi. Pengetahuan adalah sains.

⁸Abdul Chalik, *Filsafat Ilmu Pendekatan Kajian Keislaman*, (Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2015), 29.

⁹Abdul Chalik, 30.

Meskipun demikian, ada berbagai jenis informasi, informasi logis adalah informasi yang akurat dan terkoordinasi dengan baik. Jadi informasi bergantung pada dunia nyata dan sangat terorganisir.

Ilmu haruslah sistematis dan berdasarkan metodologi ia berusaha mencapai generalisasi. Dalam kajian ilmiah, kalau data yang baru terkumpul sedikit dan belum cukup ilmuwan membina hipotesis. Hipotesis ialah dugaan pemikiran berdasarkan sejumlah data. Hipotesis memberi arah pada penelitian dalam menghimpun data. Spekulasi adalah penilaian yang seharusnya berdasarkan berbagai informasi. Teori memberikan panduan untuk mengeksplorasi dalam mengumpulkan informasi. Informasi yang memadai karena eksplorasi pada spekulasi. Jika informasi ini penting atau sah, akui spekulasi menjadi proposal atau teori menjadi hipotesis. Jika suatu hipotesis memenuhi spekulasi keseluruhan, maka hipotesis tersebut berubah menjadi hipotesis dan jika hipotesis tersebut mematikan hubungan akibat jangka panjang, maka hipotesis tersebut akan menjadi sebuah peraturan. Berikut ini adalah berbagai jenis ilmu:

- a. Ilmu praktis, ia tidak hanya sampai kepada hukum umum atau abstraksi tidak hanya terhenti pada suatu teori, tetapi juga menuju kepada dunia kenyataan Ia mempelajari hubungan sebab akibat untuk diterapkan dalam alam kenyataan.
- b. Ilmu praktis normatif ilmu yang memberi ukuran-ukuran atau kriterium dan norma-norma.
- c. Ilmu pragmatis positif, ia memberikan ukuran atau norma yang lebih khusus daripada ilmu praktis normatif. Normal yang dikaji ialah Bagaimana membuat sesuatu atau tindakan apa yang harus dilakukan untuk mencapai hasil tertentu.
- d. Ilmu spekulatif idiografis yang tujuannya mengkaji kebenaran objek dalam wujud nyata dalam ruang dan waktu tertentu.
- e. Ilmu spekulatif nomoteris, bertujuan mendapatkan hukum umum atau generalisasi substantif.
- f. Ilmu spekulatif teoritis bertujuan memahami kausalitas titik tujuannya memperoleh kebenaran dari keadaan atau peristiwa tertentu.

2. Objek Kajian Filsafat

a. Epistemologi

Epistemologi berasal dari kata Yunani “episteme” dan “logos”. “Epistem” berarti informasi, “logos” berarti hipotesa. Selanjutnya, epistemologi secara etimologis menyiratkan hipotesis informasi. Epistemologi melihat apa sebenarnya sains, dari mana sumber

informasi berasal, dan bagaimana interaksi terjadi.¹⁰ Dengan mengatasi kendala tersebut, Brameld dalam Mohammad Noor Syam mengkarakterisasi epistemologi sebagai “epistemologi memberikan konfirmasi kepada pendidik bahwa ia sedang menyampaikan kenyataan kepada siswanya”. Pengertian ini dapat diartikan “epistemologi memberikan kepastian dan penegasan kepada pendidik bahwa ia memberikan realitas kepada peserta didiknya”. Selain itu, banyak sumber yang menjelaskan pentingnya epistemologi, antara lain:

- 1) Epistemologi adalah cabang ilmu filsafat yang menengarai masalah-masalah filosofikal yang mengitari teori ilmu pengetahuan.
- 2) Epistemologi adalah pengetahuan sistematis yang membahas tentang terjadinya pengetahuan, sumber pengetahuan, asal mula pengetahuan, metode atau cara memperoleh pengetahuan, validitas, dan kebenaran pengetahuan (ilmiah).
- 3) Epistemologi adalah cabang atau bagian filsafat yang membicarakan tentang pengetahuan, yaitu tentang terjadinya pengetahuan dan kesahihan atau kebenaran pengetahuan.
- 4) Epistemologi adalah metode, sumber, dan ruang lingkup perolehan pengetahuan. Individu dengan landasan, kebutuhan, dan kepentingan yang berbeda-beda pasti akan dihadapkan pada pertanyaan-pertanyaan, misalnya dari mana saya berasal? Bagaimana proses penciptaan yang teratur terjadi? Apa itu naluri manusia? Apa standar kebaikan dan kejahatan manusia? Faktor apa saja yang menunjang kesempurnaan jiwa manusia? Di manakah letak pemerintahan yang sah dan adil? Mengapa ekuitas itu bagus? Pada tingkat manakah air benar-benar menggelembung? Apakah bumi mengelak dari matahari atau sebaliknya? Terlebih lagi, pertanyaan yang berbeda. Permintaan naluri manusia dan kepentingannya yang mendalam mengharapakan mereka untuk mencari jawaban dan jawaban atas persoalan-persoalan tersebut dan hal-hal yang akan mereka hadapi. Pada dasarnya, orang perlu sampai pada kenyataan dan mencoba mengetahui sesuatu yang tidak mereka ketahui. Masyarakat benar-benar memahami dan menyadari bahwa: perwujudan itu ada dan asli, kita dapat mengajukan pertanyaan tentang hakikatnya, hakikatnya dapat dicapai, diketahui dan

¹⁰Suedi, *Pengantar Filsafat Ilmu*, 91.

dipahami dan masyarakat dapat memperoleh informasi, keterangan dan pemahaman terhadap hakikat itu.¹¹

Epistemologi adalah suatu filsafat yang meneliti asal-usul, asumsi mendasar, kualitas, dan bagaimana perolehan informasi merupakan faktor penentu yang signifikan dalam menentukan suatu model filosofis. Dalam pengertian ini, epistemologi secara mutlak menentukan kepribadian suatu informasi, bahkan menentukan realitas, sehubungan dengan apa yang dipandang layak untuk diakui dan apa yang benar-benar layak untuk diabaikan. Pasti akan ada pertanyaan yang diajukan kepada individu dengan latar belakang, persyaratan, dan minat yang beragam, seperti:

- 1) Dari manakah saya berasal?
- 2) Bagaimana terjadinya proses penciptaan alam?
- 3) Apa hakikat manusia?
- 4) Tolok ukur kebaikan dan keburukan bagi manusia?
- 5) Apa faktor kesempurnaan jiwa manusia?
- 6) Mana pemerintahan yang benar dan adil?
- 7) Mengapa keadilan itu ialah baik?
- 8) Pada derajat berapa air mendidih?
- 9) Apakah bumi mengelilingi matahari atau sebaliknya?
- 10) Pertanyaan-pertanyaan yang lain.¹²

b. Ontologi

Ontologi berasal bahasa Yunani yaitu *On (Ontos)* yang artinya ada dan *logos* merupakan ilmu sehingga ontologi merupakan ilmu yang mengenai yang ada. Ontologi menurut istilah merupakan ilmu yang membahas hakikat yang ada, yang merupakan *ultimate reality*, baik berbentuk jasmani/kongkret maupun rohani abstrak. Ontologi dalam definisi Aristoteles merupakan pembahasan mengenai hal yang ada sebagai hal ada (hal ada sebagai demikian) mengalami perubahan yang dalam, sehubungan dengan objeknya.¹³

Ontologi dalam pandangan The Liang Gie merupakan bagian dari filsafat dasar yang mengungkapkan makna dari sebuah eksistensi yang pembahasannya meliputi persoalan-persoalan:

- 1) Apakah artinya ada, hal ada?
- 2) Apakah golongan-golongan dari hal ada?
- 3) Apakah sifat dasar kenyataan dan hal ada?
- 4) Apakah car-cara yang berbeda dalam mana entitas dari kategori kategori logis yang berlainan (misalnya objek-objek fisis,

¹¹Suedi, 92.

¹²Suedi, 93.

¹³Suedi, 90.

pengertian universal, abstraksi dan bilangan) dapat dikatakan ada?

Ontology menurut Suriasumantri membahas mengenai apa yang ingi kita ketahui, seberapa jauh kita ingin tahu, atau dengan kata lain suatu pengkajian mengenai teori tentang “ada”. Telaah ontologis kan menjawab pertanyaan-pertanyaan:

- 1) Apakah objek ilmu yang akan ditelaah?
- 2) Bagaimana wujud yang hakiki dari objek tersebut?
- 3) Bagaimana hubungan antara objek dan daya tangkap manusia (seperti berpikir, merasa dan mengindra) yang dapat menghasilkan pengetahuan?

Ontologi dalam filsafat ilmu adalah pengkajian atau penilaian terhadap gagasan dasar ilmu pengetahuan yang mempunyai arti penting, konstruksi dan standar ilmu pengetahuan. Metafisika filosofis sebagai bagian dari penalaran adalah studi tentang jenis dan desain benda, sifat, peristiwa, siklus, dan hubungan dalam setiap bidang dunia nyata. Ontologi sering kali digunakan oleh para ahli logika sebagai padanan dengan istilah yang digunakan oleh Aristoteles untuk merujuk pada apa yang Aristoteles sendiri sebut sebagai cara berpikir pertama. Ontologi terkadang digunakan untuk merujuk pada studi tentang apa yang mungkin ada dalam arti yang lebih luas; kekuatan kemudian digunakan untuk mengeksplorasi berbagai kosmologi elektif yang mungkin ada di dunia nyata.

Ontologi berencana memberikan karakterisasi yang konklusif dan lengkap terhadap substansi di segala bidang. Penokohnya harus bersifat otoritatif, karena di dalamnya dapat menjadi solusi atas pertanyaan mengenai golongan unsur apa yang penting untuk penggambaran dan klarifikasi menyeluruh semua peristiwa di alam semesta? Golongan zat apa yang diharapkan dapat memberikan catatan tentang apa yang mendorong semua wawasan yang valid? Harus komprehensif dalam arti semua jenis entitas, serta jenis hubungan dengan entitas yang bersatu membentuk satu kesatuan yang lebih besar, harus dimasukkan dalam klasifikasi.

Obyek telaah ontology adalah ada. Penyelidikan penalaran pada umumnya dilakukan dengan cara berpikir yang ampuh. Istilah metafisika sering kali muncul ketika kita membicarakan sesuatu yang berkaitan dengan cara berpikir ilmu pengetahuan. Ontology mengkaji apa yang ada, yang tidak diprakarsai oleh satu pihak tertentu. Metafisika mengkaji apa yang ada dan tersebar luas, memperkenalkan kemungkinan adanya alam semesta umum. Ontologi berupaya menemukan pusat yang terkandung dalam setiap realitas atau dalam

rencana Lorenz Bagus; memahami apa yang ada, mengingat semua realitas untuk setiap strukturnya.

Objek formal ontologi adalah hakikat seluruh realitas. Bagi pendekatan kuantitatif, realitas tampil dalam kuantitas atau jumlah, telaahnya akan menjadi kualitatif, realitas akan tampil menjadi aliran-aliran materialisme, idealisme, naturalisme, atau hylomorfisme.

Aspek ontologi dari ilmu pengetahuan tertentu hendaknya diuraikan secara metodis (menggunakan cara ilmiah); sistematis (saling berkaitan satu sama lain secara teratur dalam suatu keseluruhan); koheren (unsur-unsurnya harus bertautan, tidak boleh mengandung uraian yang bertentangan); rasional (harus berdasarkan pada kaidah berikir yang benar/logis); komprehensif (melihat objek yang tidak hanya dari satu sisi atau sudut pandang, tetapi juga secara multidimensional atau secara keseluruhan/holistik); radikal (diuraikan sampai akar persoalannya atau esensinya); universal (muatan kebenarannya sampai tingkat umum yang berlaku di mana saja).

Fungsi dan manfaat dalam mempelajari ontologi, yaitu berfungsi sebagai refleksi kritis atas objek atau bidang garapan, konsep-konsep, asumsi-asumsi, dan postulat-postulat ilmu. Di antara asumsi dasar keilmuan antara lain pertama, dunia ini ada, dan kita dapat mengetahui bahwa dunia ini benar ada. Kedua, dunia empiris dapat diketahui oleh manusia dengan pancaindra. Ketiga, fenomena yang terdapat di dunia ini berhubungan satu dengan yang lainnya secara kausal.

c. Aksiologi

Sebuah ilmu ditemukan dalam rangka memberikan kemanfaatan bagi manusia. Dengan ilmu diharapkan semua kebutuhan manusia dapat terpenuhi secara cepat dan lebih mudah. Peradaban manusia akan sangat bergantung pada sejauh mana ilmu dimanfaatkan. Beberapa kemajuan yang dirasakan manusia dengan ditemukannya ilmu pengetahuan antara lain kemudahan dalam transportasi, komunikasi, pendidikan, pertanian, dan sebagainya. Ilustrasi ini akan berkaitan dengan ilmu dilihat dalam perspektif aksiologi. Selanjutnya, sebuah pertanyaan yang harus kita temukan jawabannya erat kaitannya dengan aksiologi adalah apakah dengan kemajuan ilmu maka semakin maju pula peradaban manusia?

Aksiologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *axio* yang berarti nilai dan *logos* yang berarti ilmu. Dengan demikian aksiologi adalah ilmu tentang nilai. Jujun S. Suriasumantri berpendapat bahwa aksiologi berarti teori nilai yang berkaitan dengan kegunaan dari

pengetahuan yang diperoleh. Berdasarkan pendapat Bramei, aksiologi terbagi menjadi 3 bagian penting, yaitu:

- 1) Tindakan moral yang melahirkan etika
- 2) Ekspresi keindahan yang melahirkan estetika
- 3) Kehidupan social politik yang melahirkan filsafat social politik.

Encyclopedia of philosophy dijelaskan bahwa aksiologi disamakan dengan *value* dan *valuation*. Dalam hal ini nilai dianggap sebagai nilai memberi nilai dan dinilai.

Dalam pembahasan aksiologi, nilai akan menjadi focus utama. Nilai dipahami sebagai pandangan, cita-cita, adat, kebiasaan dan yang menimbulkan tanggapan emosional pada seseorang atau masyarakat tertentu. Dalam filsafat nilai akan berkaitan dengan logika, etika dan estetika.

- 1) **Logika**, akan menjawab tentang persoalan nilai kebenaran sehingga dengan logika akan diperoleh sebuah keruntutan. Logika pada dasarnya merupakan suatu teknik atau metode yang diciptakan untuk meneliti ketepatan dalam filsafat. Filsafat akan berkaitan dengan berpikir asas-asas, patokan-patokan dan hukum. Logika akan membantu manusia dalam menempuh jalan yang paling efisien dan menjaga kemampuan yang salah dalam berpikir. dengan kata lain orang dapat berpikir secara benar.

Dengan memahami logika, setidaknya seorang tidak akan terjerumus ke dalam jurang kesesatan, kekeliruan atau kesalahan. Francis Bacon dalam bukunya "Novum Organum" sebagaimana dikutip Mundiri mengatakan tentang beberapa jenis kekeliruan, yaitu:

- a) *The idols of the cave*, yaitu kekeliruan yang disebabkan oleh pemikiran yang sempit. Seseorang yang melakukan kesalahan ini, berarti dia kurang mengetahui hubungan kasualitas dari fakta-fakta yang ditemuinya.
- b) *The idols of the tribe*, yaitu kesesatan yang disebabkan oleh hakikat manusiayang secara individu merasa dirinya dari suku, bangsa dan ras tertentu. Hal ini berakibat pada kurangnya kepekaan pada perbedaan antar budaya.
- c) *The idols of the forum*, yaitu kesalahan karena kurangnya penguasaan bahasasehingga pada gilirannya akan mengurangi kemampuan dalam memilih kata-kata dan menggunakannya secara tepat untuk mengungkapkan suatu kebenaran.
- d) *The idols of the market*, yaitu kekeliruan pada diri seseorang karena terlalu kaku dalam mengidentifikasi dirinya terhadap adat, kebiasaan, dan norma-normasosial

- 2) **Etika**, akan berbicara mengenai nilai kebenaran, yaitu antara yang pantas dan tidak pantas, antara baik dan tidak baik. Etika adalah sebuah situasi yang mempelajari nilai dan landasan bagi penerapannya. Hal ini pantas atau tidak pantas, baik atau buruk. Sebuah etika tidak akan lagi mempersoalkan kondisi manusia tetapi sudah pada bagaimana seharusnya manusia bertidak namun kemudian kita tidak dapat mengatakan bahwa sebuah etika akan menyelesaikan persoalan praktis. Tidak akan dapat dikatakan bahwa etika adalah sesuatu yang benar dan tidak benar, tetapi etika lebih memandang pada pertimbangan yang relevan untuk suatu alasan berkaitan dengan tindakan yang akan diambil oleh seseorang.
- 3) **Estetika**, akan mengupas tentang nilai keindahan atau kejelekan, estetika biasanua erat kaitannya dengan karya seni. Estetika akan dikaitkan dengan seni karena estetika lahir dari penilaian manusia tentang keindahan. Kattsof sebagaimana yang dikutip Effendi mengatakan bahwa estetika akan menyangkut perasaan, dan perasaan ini adalah perasaan indah. Nilai keindahan tidak semata-mata pada bentuk atau kualitas objeknya, tetapi juga isi atau makna yang dikandungnya. Dengan demikian sebuah estetika akan ditemukan dalam sisi lahirnya maupun batinnya, bukan hanyasepihak.

D. Analisis

Secara umum ilmu filsafat terdiri atas tiga bagian, yaitu: ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ontologi mempersoalkan tentang yang ada atau tentang realitas (**reality**), dalam alam semesta ini, yang meliputi: alam (**kosmos**), manusia (**antropos**), dan Tuhan (**Theos**), sehingga dikenal adanya filsafat alam (kosmologi), filsafat manusia (antropologi filsafat), dan filsafat ketuhanan (**theologi**). Ontologi disebut juga filsafat Metafisika karena yang dipersoalkan itu termasuk juga realitas non-fisik atau di luar dunia fisik (**beyond the physic**), seperti hal-hal yang gaib.¹⁴

Epistemologi atau teori pengetahuan, yang mempersoalkan tentang kebenaran (**truth**) meliputi: dasar atau sumber pengetahuan, luas pengetahuan, metode pengetahuan, dan kebenaran pengetahuan. Ada juga memasukkan logika ke dalam ruang lingkup epistemology karena logika merupakan bagian filsafat yang membahas tentang sarana berpikir logis.¹⁵

Aksiologi yang mempersoalkan tentang nilai-nilai kehidupan. Aksiologi disebut juga filsafat nilai, yang meliputi meliputi: etika, estetika, dan religi.

¹⁴Soelaiman et al., "FILSAFAT ILMU PENGETAHUAN Perspektif Barat dan Islam," 12.

¹⁵Soelaiman et al., "FILSAFAT ILMU PENGETAHUAN Perspektif Barat dan Islam."

Etika adalah bagian filsafat aksiologi yang menilai perbuatan seseorang dari segi baik atau buruk. Estetika adalah bagian filsafat yang menilai sesuatu dari segi indah atau tidak indah. Sedangkan religi merupakan sumber nilai yang berasal dari agama atau kepercayaan tertentu. Dengan demikian, sumber nilai bisa dari manusia (individu dan masyarakat) dan bisa dari agama atau kepercayaan. Jadi, kalau ontologi adalah filsafat mengenai yang ada, maka epistemologi adalah filsafat mengenai cara mengenali yang ada, dan aksiologi adalah bagian filsafat mengenai cara menilai yang ada itu. Ontologi disebut juga filsafat spekulatif, epistemologi disebut filsafat analitis, dan aksiologi disebut filsafat preskriptif.¹⁶

E. Kesimpulan

Filsafat merupakan ilmu yang umum, dan sering disinggung sebagai induk segala ilmu (mater scientiarum), dengan alasan bahwa pada mulanya ilmu itu penting bagi filsafat. Sains merupakan ilmu yang luar biasa, yang ternyata semakin lama semakin menggeliat. Setiap ilmu pengetahuan mempunyai cara berpikirnya masing-masing, kemampuan apa yang dapat memberi petunjuk dan arti penting bagi ilmu tersebut.

Juana Soeriasumantri mengatakan bahwa pada mulanya pokok permasalahan yang dikaji oleh filsafat ada 5 macam, yaitu: logika, etika, estetika, metafisika, dan politik. Kemudian berkembang lagi cabang-cabang filsafat, seperti filsafat agama, filsafat hukum, filsafat ilmu, filsafat sejarah, filsafat matematika, dan filsafat pendidikan. Menurutnya, filsafat ilmu merupakan bagian dari epistemologi atau teori ilmu pengetahuan.

Adapun objek kajian dari filsafat adalah epistemologi, ontologi dan aksiologi. Adapun ciri-ciri filsafat adalah menyeluruh, mendasar dan spekulatif, kemudian ciri-ciri filsafat berdasarkan pendapat Ali Mudhofir yaitu radikal, universal, konseptual, koheren, sistematis, komprehensif, bebas dan bertanggung jawab.

¹⁶Soelaiman et al., 13.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chalik. *Filsafat Ilmu Pendekatan Kajian Keislaman*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2015.
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan (Bandung: CV Pustaka Setia, 2021)*, 45. 2021st ed. Bandung, CV Pustaka Setia.
- Pamil, Jon. "TRANSFORMASI FILSAFAT YUNANI KE DUNIA ISLAM DAN KEMUNCULAN FILSAFAT ISLAM" 37, no. 2 (2012).
- Randa, Syafrinal, and Amril Amril. "OTENTISITAS FILSAFAT ISLAM." *EL-FIKR: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 3, no. 2 (December 19, 2022): 24–39. <https://doi.org/10.19109/el-fikr.v3i2.13914>.
- Soelaiman, Darwis A, Rahmad Syah Putra, M Pd, and M Ag. "FILSAFAT ILMU PENGETAHUAN Perspektif Barat dan Islam," n.d.
- Suedi. *Pengantar Filsafat Ilmu*. Bogor: IPB Press, 2016.